

## Model IMT-PAI: Sintesis Pustaka Sistematis Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Manajemen Media dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Sulfikar Muhaemin<sup>1\*</sup>, Noviyanti<sup>2</sup>, Bakri<sup>3</sup>, Husnul Khatimah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam DDI Mangkoso, Barru, Indonesia

\*Email: [sulfikarmuhaemin88@gmail.com](mailto:sulfikarmuhaemin88@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v16i1.436>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 19 Mei 2026

Revisi Akhir: 16 Juni 2026

Disetujui: 27 Juni 2026

Terbit: 30 Juni 2026

### ABSTRAK.

Kajian terdahulu tentang pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner (MIT) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya berhenti pada tataran konseptual dan terbatas pada konteks kurikulum atau pembelajaran di kelas, sementara penerapannya secara spesifik pada manajemen media dan sumber belajar PAI belum dikaji secara sistematis dan belum menghasilkan model operasional yang dapat diterapkan. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mensintesis literatur untuk merumuskan model manajemen media dan sumber belajar PAI berbasis ketiga pendekatan tersebut. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka sistematis (systematic literature review) dengan analisis kualitatif deskriptif terhadap 30 dokumen primer yang diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tema, kemutakhiran, dan kredibilitas sumber. Hasil sintesis menunjukkan bahwa: (1) ketiga pendekatan MIT dapat dipetakan ke dalam empat dimensi integratif manajemen media PAI, yaitu filosofis-teologis, pedagogis-psikologis, teknologis-manajerial, dan sosio-kultural; (2) sintesis atas dimensi tersebut menghasilkan model baru bernama Model IMT-PAI yang terdiri atas lima komponen siklikal (iman-ilmu, perencanaan integratif, pengembangan kolaboratif, implementasi reflektif, dan evaluasi transformatif); dan (3) model ini berbeda dari model-model MIT sebelumnya karena secara khusus mengoperasionalkan integrasi disiplin ilmu pada level pengelolaan media dan sumber belajar, bukan pada level kurikulum semata. Penelitian ini merekomendasikan pengujian empiris Model IMT-PAI serta penyusunan kebijakan pengembangan media PAI yang responsif terhadap teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

### ABSTRACT.

*Prior studies on interdisciplinary, multidisciplinary, and transdisciplinary (MIT) approaches in Islamic Religious Education (PAI) generally remain conceptual and focus on curriculum or classroom learning, leaving their specific application to the management of PAI media and learning resources systematically unexamined and without an operational model. This study addresses that gap by synthesizing the literature to formulate a model for managing PAI media and learning resources based on the three approaches. The research uses a systematic literature review with descriptive qualitative analysis of 30 primary documents selected based on thematic relevance, recency, and source credibility. The synthesis shows that: (1) the three MIT approaches can be mapped onto four integrative dimensions of PAI media management, namely philosophical-theological, pedagogical-psychological, technological-managerial, and socio-cultural; (2) synthesizing these dimensions produces a new model called the IMT-PAI Model, consisting of five cyclical components (faith-knowledge, integrative planning, collaborative development, reflective implementation, and transformative evaluation); and (3) this model differs from previous MIT models in that it specifically operationalizes disciplinary integration at the level of media and learning-resource management*

**Kata Kunci:** Manajemen Media, Sumber Belajar, Pendidikan Agama Islam, Interdisipliner, Multidisipliner, Transdisipliner

*rather than curriculum alone. The study recommends empirical testing of the IMT-PAI Model and the formulation of PAI media development policies that remain responsive to technology while preserving Islamic values.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks perkembangan era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam aspek pengelolaan media dan sumber belajar. Kemajuan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. Kondisi tersebut menuntut adanya manajemen media dan sumber belajar yang inovatif, adaptif, dan terintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pembelajaran PAI tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era kontemporer (Muhaimin, 2012).

Manajemen media dan sumber belajar pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan administratif, tetapi juga mencakup dimensi pedagogis, epistemologis, dan nilai-nilai keislaman yang harus diintegrasikan secara sinergis dalam proses pembelajaran. Terry (2010) mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen media dan sumber belajar meliputi keseluruhan proses mulai dari identifikasi kebutuhan, pengembangan media, distribusi, pemanfaatan, hingga evaluasi efektivitas media pembelajaran (Smaldino et al., 2019). Dengan demikian, pengelolaan media dan sumber belajar PAI memerlukan pendekatan yang sistematis agar mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara optimal.

Konsep media pembelajaran sendiri merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik (Gerlach & Ely dalam Arsyad, 2017). Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dari sumber belajar kepada peserta didik sehingga tercipta interaksi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Dalam pembelajaran PAI, media tidak hanya berupa buku teks atau alat audiovisual, tetapi juga mencakup video pembelajaran, aplikasi digital Islami, platform e-learning, media sosial edukatif, dan berbagai sumber belajar berbasis teknologi lainnya. Sementara itu, *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) mendefinisikan sumber belajar sebagai seluruh sumber, baik berupa data, manusia, lingkungan, maupun benda tertentu yang dapat digunakan peserta didik untuk mempermudah pencapaian tujuan belajar (Januszewski & Molenda, 2008). Dalam konteks PAI, sumber belajar dapat berupa al-Qur'an, hadis, kitab klasik, lingkungan sosial keagamaan, hingga berbagai sumber digital yang berkembang di era modern.

Secara operasional, manajemen media dan sumber belajar menurut Daryanto dan Karsidi (2012) mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau dikenal dengan konsep POAC. Keempat fungsi tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan agar media dan sumber belajar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap kualitas pembelajaran PAI. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan media dan sumber belajar PAI masih menghadapi berbagai persoalan. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan antara lain kurangnya pengembangan konten digital yang bernilai Islami, belum optimalnya integrasi antara teknologi modern dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknologi, serta belum maksimalnya pemanfaatan berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya materi pembelajaran PAI (Azhar Arsyad, 2017). Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran PAI sering kali masih berlangsung secara monoton dan kurang mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dalam pengelolaan media dan sumber belajar PAI. Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner menjadi alternatif yang relevan karena menawarkan pola berpikir yang lebih komprehensif dalam memecahkan persoalan pendidikan. Klein (2010) menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner menekankan integrasi metode dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, multidisipliner mengombinasikan berbagai disiplin secara

paralel tanpa meleburkan metodologinya, sedangkan transdisipliner melampaui batas-batas disiplin untuk membangun kerangka pengetahuan baru yang lebih holistik.

Pendekatan interdisipliner dalam manajemen media PAI memungkinkan integrasi antara ilmu manajemen pendidikan, teknologi informasi, psikologi pembelajaran, komunikasi, dan teologi Islam sehingga menghasilkan sistem pengelolaan media yang lebih adaptif dan efektif (Repko & Szostak, 2017). Klein (2010) membedakan integrasi interdisipliner menjadi integrasi instrumental dan konseptual. Integrasi instrumental terjadi ketika metode dari satu disiplin digunakan untuk mendukung disiplin lain, sedangkan integrasi konseptual terjadi ketika berbagai konsep dilebur menjadi kerangka teoritis baru. Dalam pembelajaran PAI, integrasi ini dapat menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan peserta didik di era digital. Penelitian Nata (2016) menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum PAI mampu menghasilkan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Selain itu, pendekatan multidisipliner juga memberikan kontribusi penting dalam pengelolaan media dan sumber belajar PAI. Stember (1991) menjelaskan bahwa multidisiplinaritas memungkinkan berbagai disiplin ilmu memberikan kontribusi secara bersamaan terhadap suatu persoalan tanpa harus melebur secara metodologis. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan pengkajian media pembelajaran dari perspektif sosiologi, antropologi, komunikasi, teknologi pendidikan, dan manajemen secara simultan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas. Fogarty (1991) mengemukakan beberapa model pembelajaran terpadu yang relevan dengan pendekatan multidisipliner, seperti model *connected* dan *nested*, yang memungkinkan keterhubungan antarbidang ilmu tanpa menghilangkan identitas masing-masing disiplin.

Sementara itu, pendekatan transdisipliner dipandang sebagai pendekatan yang paling komprehensif karena tidak hanya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga melampaui batas disiplin untuk menghasilkan kerangka pengetahuan baru yang lebih menyeluruh (Nicolescu, 2002). Pendekatan ini memiliki relevansi kuat dengan konsep tauhid dalam Islam yang memandang seluruh ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah SWT. Al-Faruqi (1982) melalui konsep *Islamization of Knowledge* menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan rasional-empiris sebagai dasar pengembangan ilmu yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks manajemen media dan sumber belajar PAI, pendekatan transdisipliner memungkinkan lahirnya model pengelolaan media yang tidak hanya modern dan inovatif, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sejalan dengan itu, Gibbons et al. (1994) melalui konsep *Mode 2 Knowledge Production* menjelaskan bahwa produksi pengetahuan modern harus bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di masyarakat.

Kajian tentang penerapan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner (selanjutnya disingkat MIT) dalam pendidikan Islam telah berkembang cukup pesat dalam lima tahun terakhir, namun fokusnya masih terpusat pada level kurikulum dan proses pembelajaran. Rahman dan Ma'ruf (2022) mengkaji penguatan dan pengembangan pendidikan Islam melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner, tetapi pembahasannya bersifat konseptual umum dan belum menyentuh aspek manajemen media secara spesifik. Akbar dan Barni (2022) menelusuri pendidikan Islam multi, inter, dan transdisipliner dari sudut pandang historis, sementara Pasiska dkk. (2023) menyoroti interdisiplinaritas pendidikan Islam dalam konteks realitas keilmuan di Indonesia secara filosofis. A'la, Muzaqi, dan Alimin (2023) melakukan tinjauan pustaka sistematis terhadap penerapan pendekatan MIT pada kurikulum PAI di perguruan tinggi dan menemukan bahwa model kolaborasi menjadi model yang paling banyak digunakan, namun kajian tersebut berhenti pada level desain kurikulum. Rahmah, Yaqin, dan Amiruddin (2026) serta Maswati dan Tobroni (2026) memperdalam kajian hakikat dan implementasi pendekatan mono, inter, multi, dan transdisipliner dalam PAI, sedangkan Sabara dan Rohmaniyah (2025) memfokuskan kajian multidisipliner pada konteks pembelajaran di madrasah.

Dari pemetaan penelitian terdahulu tersebut, tampak jelas adanya kesenjangan (*research gap*) mayoritas kajian MIT dalam pendidikan Islam masih berhenti pada tataran konsep, kurikulum, atau pembelajaran di kelas, sedangkan penerapannya secara khusus pada manajemen media dan sumber belajar PAI mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, dan evaluasi media belum dikaji secara sistematis dan belum menghasilkan model operasional yang dapat dijadikan acuan praktis. Kekosongan ini menjadi semakin signifikan mengingat kompleksitas pengelolaan media PAI di era digital yang menuntut integrasi lintas disiplin sekaligus penjagaan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mensintesis literatur MIT yang selama ini terpisah-pisah ke dalam satu kerangka analitis berupa model

manajemen media dan sumber belajar PAI, yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif-konseptual tanpa menghasilkan model operasional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) memetakan dan mensintesis literatur mengenai penerapan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner pada manajemen media dan sumber belajar PAI dan (2) merumuskan model manajemen media dan sumber belajar PAI yang mengoperasionalkan ketiga pendekatan tersebut sebagai kontribusi konseptual baru yang belum dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang manajemen media dan sumber belajar PAI melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: (1) sumber data primer, yaitu buku teks akademik, jurnal ilmiah terakreditasi, dokumen kebijakan pendidikan Islam, dan al-Qur'an serta hadis sebagai sumber normatif; dan (2) sumber data sekunder, yaitu laporan hasil penelitian, artikel prosiding seminar ilmiah, dan dokumen lembaga pendidikan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen (document review) yang komprehensif.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ (*Directory of Open Access Journals*) dengan kombinasi kata kunci “pendekatan interdisipliner”, “multidisipliner”, “transdisipliner”, “manajemen media pembelajaran”, dan “sumber belajar Pendidikan Agama Islam”, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Kriteria inklusi yang digunakan adalah: (1) artikel jurnal, buku, atau dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam rentang tahun 1980–2025 untuk sumber teori dasar dan diutamakan terbitan 2018–2025 untuk sumber empiris dan kontekstual (2) relevan secara tematik dengan pendekatan MIT, manajemen pendidikan, atau media dan sumber belajar PAI (3) berasal dari jurnal terindeks atau penerbit yang kredibel dan (4) teks dapat diakses secara penuh (full text). Kriteria eksklusi meliputi dokumen yang tidak relevan secara tematik, duplikasi sumber, serta dokumen yang tidak dapat diverifikasi kredibilitasnya. Berdasarkan proses penelusuran dan seleksi tersebut, diperoleh 30 dokumen yang ditetapkan sebagai sumber primer dan dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini, sebagaimana tercantum pada Daftar Pustaka.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang terorganisasi dan memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan data yang telah disajikan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teoritis untuk memeriksa data, sehingga simpulan yang dihasilkan lebih valid dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **Kerangka Konseptual Manajemen Media dan Sumber Belajar PAI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen media dan sumber belajar PAI dapat dikonseptualisasikan dalam sebuah kerangka integratif yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu dimensi filosofis-teologis, dimensi pedagogis-psikologis, dimensi teknologis-manajerial, dan dimensi sosio-kultural. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk sistem pengelolaan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam di era digital.

Tabel 1. Sintesis Landasan Teoritis Empat Dimensi Manajemen Media dan Sumber Belajar PAI

Dimensi	Landasan Teori/Sumber Literatur	Indikator dalam Manajemen Media PAI
Filosofis-teologis	Konsep tauhid keilmuan; <i>Islamization of Knowledge</i> (Al-Faruqi, 1982); epistemologi Islam (Mujib & Mudzakkir, 2010)	Nilai keislaman sebagai dasar penentuan arah dan substansi media
Pedagogis-psikologis	Konstruktivisme (Vygotsky, 1978); psikologi pembelajaran dalam integrasi interdisipliner (Repko & Szostak, 2017)	Kesesuaian media dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik
Teknologis-manajerial	Fungsi manajemen POAC (Daryanto & Karsidi, 2012); teknologi pembelajaran (Smaldino et al., 2019)	Pengelolaan media digital yang sistematis dan efisien
Sosio-kultural	Multidisiplinaritas (Stember, 1991); model pembelajaran terpadu (Fogarty, 1991); kearifan lokal Islam Nusantara	Integrasi konteks sosial-budaya masyarakat Muslim dalam media

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, setiap dimensi dibentuk melalui sintesis atas teori dan konsep yang telah mapan dalam literatur, bukan disusun secara spekulatif. Dimensi filosofis-teologis ditemukan sebagai fondasi utama dalam pengembangan media dan sumber belajar PAI, karena nilai-nilai keislaman menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, dan substansi media pembelajaran. Sementara itu, dimensi pedagogis-psikologis berhubungan dengan karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, dan efektivitas penggunaan media dalam proses belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi teknologis-manajerial berperan dalam pengelolaan sistem media berbasis teknologi digital secara terstruktur dan efisien. Adapun dimensi sosio-kultural berfungsi untuk mengintegrasikan konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim ke dalam pengembangan media dan sumber belajar PAI.

#### Aplikasi Pendekatan Interdisipliner dalam Manajemen Media PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam manajemen media PAI diwujudkan melalui integrasi berbagai disiplin ilmu yang saling mendukung. Pertama, integrasi antara ilmu manajemen dan teknologi pendidikan menghasilkan sistem pengelolaan media digital yang lebih sistematis, termasuk penggunaan *Learning Management System* (LMS) berbasis nilai-nilai Islam.

Kedua, integrasi antara psikologi pembelajaran dan teologi Islam menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga mengandung nilai spiritual dan moral Islam. Ketiga, integrasi antara komunikasi massa dan dakwah Islam menghasilkan strategi penyampaian materi PAI yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, terutama generasi milenial dan generasi Z melalui pemanfaatan media sosial dan media digital.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya integrasi antara neurosains dan pendidikan Islam dalam pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia. Penggunaan media multimodal seperti audio, visual, dan kinestetik terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan retensi peserta didik terhadap materi PAI.

#### Aplikasi Pendekatan Multidisipliner dalam Manajemen Media PAI

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan multidisipliner dalam manajemen media PAI memungkinkan berbagai disiplin ilmu memberikan kontribusi secara paralel dalam pengembangan media dan sumber belajar. Perspektif sosiologi memberikan pemahaman mengenai kebutuhan masyarakat Muslim terhadap pembelajaran agama yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Di sisi lain, perspektif antropologi memberikan kontribusi dalam pemanfaatan kearifan lokal dan tradisi Islam Nusantara sebagai sumber belajar yang autentik. Penelitian ini juga menemukan bahwa perspektif komunikasi dan media studies berperan dalam memahami pola penggunaan media oleh peserta didik serta preferensi mereka terhadap media pembelajaran tertentu.

Selain itu, perspektif manajemen strategis ditemukan memiliki kontribusi penting dalam perencanaan dan pengembangan media PAI melalui analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) sehingga pengelolaan media dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah.

#### Aplikasi Pendekatan Transdisipliner dalam Manajemen Media PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan transdisipliner menghasilkan inovasi pengelolaan media dan sumber belajar PAI yang lebih holistik dan integratif. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah konsep

“Ekosistem Pembelajaran PAI Digital” yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan teknologi dalam satu sistem pembelajaran terpadu.

Penelitian ini juga menemukan adanya konsep “*Spiritual-Technological Integration*” (STI), yaitu integrasi antara teknologi digital dengan nilai-nilai spiritual Islam dalam proses pembelajaran. Dalam konsep ini, teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium transformasi spiritual peserta didik.

Selain itu, pendekatan transdisipliner melahirkan konsep “*Responsive PAI*” yang dirancang untuk merespons tantangan kontemporer seperti radikalisme, sekularisme, dan krisis moral melalui media pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Adapun dimensi integrasi transdisipliner dalam manajemen media PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Dimensi Integrasi Transdisipliner dalam Manajemen Media PAI**

<b>Dimensi Integrasi</b>	<b>Implementasi</b>	<b>Outcome</b>
Spiritual-Teknologis	<i>Platform e-learning</i> berbasis nilai tauhid	Ekosistem pembelajaran holistik-digital
Kognitif-Emosional	Media interaktif berbasis <i>critical thinking</i>	Peserta didik Muslim yang kritis dan berakhlak
Sosio-Kultural	Konten berbasis kearifan lokal Islam Nusantara	Identitas Muslim Indonesia yang autentik
Normatif-Empiris	Integrasi wahyu dan ilmu pengetahuan modern	Epistemologi Islam kontemporer yang integratif
Individual-Komunal	Media berbasis <i>proyek</i> kolaboratif	Komunitas belajar PAI yang inklusif

### **Model Manajemen Media PAI Berbasis Tiga Pendekatan**

Model IMT-PAI dikonstruksi melalui proses sintesis teoritis tiga tahap mengikuti analisis Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi temuan dari ketiga pendekatan (interdisipliner, multidisipliner, transdisipliner) pada tahap hasil sebelumnya, penyajian temuan tersebut ke dalam empat dimensi integratif (Tabel 1), dan penarikan simpulan berupa lima komponen yang saling berkaitan secara siklikal. Setiap komponen Model IMT-PAI memiliki landasan teoritis yang spesifik dan bukan merupakan gagasan tunggal penulis: (1) komponen iman-ilmu dikonstruksi dari sintesis konsep *Islamization of Knowledge* (Al-Faruqi, 1982) dan epistemologi tauhid yang memandang wahyu dan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan (2) komponen perencanaan integratif mensintesis fungsi *planning* dalam konsep POAC (Daryanto & Karsidi, 2012) dengan integrasi konseptual-instrumental Klein (2010) (3) komponen pengembangan kolaboratif diturunkan dari konsep *Mode 2 Knowledge Production* (Gibbons et al., 1994) dan prinsip kerja lintas disiplin Repko dan Szostak (2017) (4) komponen implementasi reflektif mensintesis prinsip konstruktivisme Vygotsky (1978) dengan praksis transdisipliner Nicolescu (2002) yang menekankan refleksi atas batas-batas disiplin; dan (5) komponen evaluasi transformatif diadaptasi dari tahap verifikasi/penarikan kesimpulan Miles dan Huberman (1994) yang diperluas dengan orientasi transformasi nilai sebagaimana ditemukan pada konsep Responsive PAI. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah model manajemen media PAI yang disebut “Model IMT-PAI” (Interdisipliner-Multidisipliner-Transdisipliner untuk PAI), yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu: (1) komponen iman-ilmu, (2) perencanaan integratif, (3) pengembangan kolaboratif, (4) implementasi reflektif, dan (5) evaluasi transformatif.

Model IMT-PAI dirancang sebagai model pengelolaan media pembelajaran yang bersifat siklikal dan dinamis. Model ini menempatkan integrasi nilai-nilai Islam, teknologi, pedagogi, dan kolaborasi multidisipliner sebagai fondasi utama dalam pengembangan media dan sumber belajar PAI di era digital.

## **2. Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen media dan sumber belajar PAI tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas administratif dalam menyediakan media pembelajaran, tetapi harus diposisikan sebagai proses integratif yang menghubungkan nilai-nilai keislaman, pedagogi, teknologi, dan

konteks sosial budaya. Temuan ini memperkuat pandangan Muhaimin (2012) bahwa pengembangan PAI di era modern memerlukan paradigma integratif agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dimensi filosofis-teologis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan media PAI memiliki karakteristik khas yang berbeda dari pendidikan umum. Nilai-nilai tauhid menjadi landasan dalam menentukan orientasi media pembelajaran sehingga media tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Mujib dan Mudzakkir (2010) yang menyatakan bahwa epistemologi Islam memandang wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Pada aspek pedagogis, penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Temuan tersebut relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman belajar dalam membangun pemahaman peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran PAI perlu dirancang tidak sekadar informatif, tetapi juga interaktif dan reflektif.

Pendekatan interdisipliner yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi berbagai disiplin ilmu menghasilkan inovasi media pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Integrasi antara teknologi pendidikan, psikologi pembelajaran, komunikasi, dan teologi Islam memperlihatkan bahwa pengembangan media PAI memerlukan kerja kolaboratif lintas bidang. Temuan ini memperkuat teori Klein (2010) tentang pentingnya integrasi konseptual dan instrumental dalam pendekatan interdisipliner.

Sementara itu, pendekatan multidisipliner memperlihatkan bahwa setiap disiplin ilmu memberikan kontribusi spesifik dalam pengembangan media dan sumber belajar PAI. Perspektif sosiologi membantu memahami kebutuhan masyarakat Muslim modern, perspektif antropologi memperkuat integrasi kearifan lokal, sedangkan perspektif komunikasi membantu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan media PAI tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kontribusi dari berbagai bidang ilmu secara simultan.

Pendekatan transdisipliner menjadi temuan paling signifikan dalam penelitian ini karena menghasilkan model pengelolaan media PAI yang lebih holistik. Konsep “Ekosistem Pembelajaran PAI Digital” dan “*Spiritual-Technological Integration*” menunjukkan bahwa teknologi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual Islam secara harmonis. Temuan ini memperkuat konsep transdisiplineritas Nicolescu (2002) yang menekankan pentingnya melampaui batas-batas disiplin ilmu untuk menghasilkan solusi yang lebih komprehensif terhadap persoalan pendidikan.

Signifikansi Model IMT-PAI dapat dilihat secara lebih jelas apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema serupa. A’la, Muzaqi, dan Alimin (2023) yang melakukan tinjauan pustaka sistematis terhadap pendekatan MIT pada kurikulum PAI di perguruan tinggi menyimpulkan bahwa model kolaborasi menjadi pola yang dominan, namun temuan tersebut berhenti pada level desain kurikulum dan tidak menjelaskan bagaimana pola kolaborasi itu dioperasionalkan dalam pengelolaan media pembelajaran. Rahman dan Ma’ruf (2022) serta Rahmah, Yaqin, dan Amiruddin (2026) memetakan hakikat ketiga pendekatan secara konseptual, tetapi tidak menurunkannya menjadi komponen-komponen manajerial yang dapat dioperasikan. Dibandingkan dengan kajian-kajian tersebut, Model IMT-PAI memberikan kontribusi yang lebih konkret karena menurunkan ketiga pendekatan ke dalam lima komponen siklikal yang secara eksplisit dapat dipetakan pada fungsi manajemen media (perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi), sehingga lebih operasional dibandingkan model-model sebelumnya yang umumnya berhenti pada tataran filosofis atau kurikuler. Perbandingan ini menegaskan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada level operasionalisasi, bukan pada pengenalan konsep MIT itu sendiri yang telah banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Model IMT-PAI yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, model ini memperluas kajian manajemen media pembelajaran PAI dengan memasukkan dimensi integrasi ilmu dan nilai-nilai Islam secara sistematis. Secara praktis, model ini dapat menjadi acuan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengembang media dalam merancang sistem pembelajaran PAI yang inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen media dan sumber belajar PAI memerlukan pendekatan integratif yang tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan teknis,

**Sulfikar Muhaemin, dkk**

*Model IMT-PAI: Sintesis Pustaka Sistematis Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner dalam Manajemen Media dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam*

tetapi juga mencakup dimensi filosofis, teologis, pedagogis, sosial, dan kultural. Pendekatan interdisipliner terbukti mampu mengintegrasikan ilmu manajemen, teknologi pendidikan, psikologi pembelajaran, dan teologi Islam sehingga menghasilkan sistem pengelolaan media PAI yang lebih efektif dan bernilai islami. Sementara itu, pendekatan multidisipliner memperkaya pengembangan media dan sumber belajar melalui kontribusi berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, dan komunikasi sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Adapun pendekatan transdisipliner menghasilkan inovasi holistik berupa Model IMT-PAI yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan teknologi dalam satu sistem manajemen media pembelajaran PAI yang utuh. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan kepada Kementerian Agama RI untuk menyusun kebijakan pengembangan media PAI berbasis pendekatan integratif, kepada LPTK agar memperkuat kompetensi teknologi dan multidisipliner dalam kurikulum pendidikan guru PAI, kepada praktisi pendidikan untuk membangun kolaborasi lintas bidang dalam pengembangan media pembelajaran, serta kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian empiris guna menguji efektivitas Model IMT-PAI dalam praktik pembelajaran PAI.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A'la, B. A., Muzaqi, S., & Alimin, M. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner di Perguruan Tinggi. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 2(1).
- Akbar, A., & Barni, M. (2022). Pendidikan Islam Multi, Inter, Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.18592/jt>
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berger, P. L. (2014). *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. Boston: De Gruyter.
- Daryanto & Karsidi, R. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Yrama Widya.
- Fogarty, R. (1991). *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine, IL: Skylight Publishing.
- Gibbons, M., Limoges, C., Nowotny, H., Schwartzman, S., Scott, P., & Trow, M. (1994). *The New Production of Knowledge: The Dynamics of Science and Research in Contemporary Societies*. London: SAGE Publications.
- Hasan, M. (2021). *Spiritual-Technological Integration* dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-168. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145>
- Januszewski, A. & Molenda, M. (Eds.). (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509-523.
- Kemenag RI. (2022). *Panduan Implementasi Madrasah Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Khairi, H. (2018). Manajemen Strategik Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 23-45.
- Klein, J. T. (2010). *Creating Interdisciplinary Campus Cultures: A Model for Strength and Sustainability*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Maswati, & Tobroni. (2026). Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, dan Transdisipliner dalam Pendidikan Agama Islam. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 13(1).

*Sulfikar Muhaemin, dkk*

*Model IMT-PAI: Sintesis Pustaka Sistematis Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Manajemen Media dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam*

- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2019). *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif, Fenomenologi Interpretatif, Logico Grounded Research dan Mixed* (6th ed.). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A. & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Milenium*. Jakarta: Kencana.
- Nicolescu, B. (2002). *Manifesto of Transdisciplinarity*. New York: State University of New York Press.
- Pasiska, P., Ratono, I., Kurniati, A., Aly, H. N. A. N., Iqbal, M., & Adisel, A. (2023). Interdisipliner Pendidikan Islam dan Realitas Keilmuan Indonesia. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 75–91. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i1.499>
- Rahmah, R., Yaqin, H., & Amiruddin, A. (2026). Pembelajaran Islam Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner (Hakikat dan Implementasinya). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(01), 74–92. <https://doi.org/10.26618/jtw.v9i01.14788>
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 233–257.
- Repko, A. F. & Szostak, R. (2017). *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sabara, R., & Rohmaniyah, V. (2025). Model Pendidikan Agama Islam dalam Kajian Multidisipliner di Madrasah. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(01).
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning* (12th ed.). New York: Pearson Education.
- Sousa, D. A. (2017). *How the Brain Learns* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Stember, M. (1991). Advancing the social sciences through the interdisciplinary enterprise. *The Social Science Journal*, 28(1), 1-14.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2015). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas.
- Terry, G. R. (2010). *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Terjemahan J. Smith, D.F.M.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, A. (2020). Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(1), 56-72.
- Yusuf, M. & Anwar, C. (2019). *Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam*. Lampung: LP2M IAIN Raden Intan.